LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Online ISSN: 3026-7889

PENGARUH ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTENSI OPERASI PLASTIK PADA WANITA DEWASA AWAL

Aulia Rahma Puspitasari[1*], Ditta Febrieta[2], Ferdy Muzzamil[3]
[1, 2, 3]Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
202110515173@mhs.ubharajaya.ac.id, auliarahma102@gmail.com,
ditta.febrieta@dsn.ubharajaya.ac.id, ferdy.muzzamil@dsn.ubharajaya.ac.id
*202110515173@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

In the current era, cosmetic surgery has become a prominent trend in beauty enhancement. This procedure is often carried out to improve physical appearance and increase attractiveness. The present study aims to examine the influence of self-concept on the intention to undergo plastic surgery among early adult women. This research employed a quantitative method with a parametric approach, involving 253 participants as respondents. The instruments used were a self-concept scale based on the theoretical aspects proposed by Calhoun & Acocella (1995), and an intention scale based on the theory of Fishbein & Ajzen (1975). Data collection was conducted through the distribution of questionnaires via Google Forms. The results of the analysis indicate a significant influence of self-concept on the intention to undergo plastic surgery (F = 117.785, significance < 0.001). The conclusion of this study suggests that there is a relationship between the two variables examined. Specifically, the higher the level of self-concept an individual possesses, the lower their desire to pursue cosmetic surgery.

***Keyword**: Self-concept, Intention, Plastic Surgery, Early Adult Women*

Abstrak

Pada era ini *cosmetic surgery* menjadi tren kecantikan modern. Prosedur ini dilakukan guna memperbaiki penampilan fisik agar terlihat lebih menarik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara konsep diri dengan intensi operasi plastik pada wanita dewasa awal. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan parametrik dengan jumlah responden 253 partisipan. Instrumen yang digunakan merupakan skala konsep diri berdasarkan aspek teori Calhoun & Acocella (1995), dan skala intensi berdasarkan aspek teori Fishbein & Ajzen (1975). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan penyebaran kuesioner dengan menggunakan Google Form. Hasil pengujian menjukkan adanya pengaruh antara konsep diri dengan intensi opearsi plastic (F = 117.785 dan Signifikansi <0.001). simpulan pada penelitian ini adalah adanya pengaruh dari kedua variable yang diteliti. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki individu, semakin

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

rendah keinginan untuk melakukan operasi plastik.

Kata kunci: Konsep Diri, Intensi, Operasi Plastik, Dewasa Awal

1. Pendahuluan

Masa dewasa awal adalah tahap transisi dari remaja menuju kedewasaan. Pada fase ini, individu mulai beralih dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian, baik secarayh ekonomi, dalam hal mengambil keputusan pribadi, maupun dalam memiliki pandangan yang lebih realistis terhadap masa depan (Paputungan, 2023). Santrock (2012) menjelaskan bahwa rentang usia dewasa awal berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun.

Menurut Melyanita dan Yulianita (Saputra et al., 2024), pada era saat ini menggunakan make up sudah menjadi aktivitas sehari-hari seperti pada remaja perempuan pada saat pergi kuliah. *Make up* juga tidak hanya digunakan pada acara formal saja atau pesta lainnya. Selain itu, *make up* tidak hanya digunakan pada lingkungan sosial, tetapi juga pada dunia kerja.

Bagi setiap Wanita *make up* adalah suatu kebutuhan. Selalu ada perubahan serta kemajuan dalam make up seiring perkembangan zaman. Di masyarakat, khususnya wanita dapat menampilkan kecantikannya dengan berbagai gaya. Memiliki hasil *make up* yang bagus serta paras cantik merupakan idaman setiap wanita. Akan menjadi masalah jika wanita merasa memiliki bentuk wajah yang kurang sempurna. Kemajuan pada bidang teknologi khususnya pada tata rias berkembang begitu pesat yang akhirnya memberi pengaruh pada kehidupan sehari-hari. Ada berbagai jenis kosmetik yang digunakan dalam *make up* seperti bedak, eye shadow, blush on, masacara, hingga lipstick (Rizkillah, 2024).

Wilbert & Effendy (2023) menjelaskan, make up memiliki peran penting. Tidak hanya sebagai alat estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan Tristiana et al., (2023), dari hasil penelitiannya ini mengidentifikasi bahwa menggunakan natural *make up* tidak selalu berbanding lurus dengan rasa percaya diri yang tinggi. Banyak dari mahsiswi yang tetap merasa kurang percaya diri meskipun telah menggunakan *make up*. Hal ini terjadi karna konsep diri yang masih cenderung negatif, seperti memandang diri sendiri tidak stabil dan kurang menghargai diri. Sedangkan mahasiswi dengan konsep diri yang positif cenderung tidak bergantung pada penggunaan make up dengan alasan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Kecenderungan untuk menggnakan make up ternyata tidak dapat menjamin meningkatkan keperayaan diri karena konsep dirinya yang negative. Hal ini sejalan dengan fenomena yang lebih ekstrem, yaitu meningkatkan minat terhadap operasi plastik sebagai langkah memperbaiki penampilan fisik.

Pada era saat ini, operasi plastik menjadi tren kecantikan modern. Banyak terjadi perkembangan pada teknik operasi plastik. Selama tahun 2020 *International Society of Aesthetic Plastik Surgery* (ISAPS) mencatat sebanyak 10.129.528 tindakan operasi plastik yang telah dilakukan. Operasi plastik yang paling banyak diminati di dunia adalah operasi pembesaran payudara yang berjumlah sebanyak 1.624.281 prosedur atau 16% dari total prosedur operasi plastik, selanjutnya adalah operasi sedot lemak yang proporsinya setara dengan 15,1%, dan operasi kelopak mata 12,1%. Negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menjalani operasi plastik adalah Amerika Serikat, Brasil, dan Jerman (Rizaty, 2022).

Mendes et al. (2019) menjelasakan pada penelitiannya bahwa konsep diri negative memiliki peran besar dalam mendorong seseorang, terkhusus pada wanita dewasa awal untuk melakukan operasi plastik. Konsep diri pada penelitian ini memiliki arti adanya rasa tidak puas, tidak percaya diri, serta memiliki pandangan buruk terhadap penampilan fisiknya yang menyebabkan adanya pertimbangan atau dorongan untuk melakukan operasi plastik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2019) yang menjelaskna pada hasil penelitiannya bahwa ketiga subjek yang telah melakukan operasi plastik merasa puas dengan hasil operasi plastik dan merasa lebih percaya diri serta merasa lebih banyak perasaan positif yang timbul pada tubuhnya dan merasakan berkurangnya

perasaan cemas pada penampilannya. Adapun faktor intensi dari Ajzen (2005) yaitu sikap terhadap perilaku, norma subektif, dan persepsi atau kendali perilaku.

2. Tinjauan Pustaka

Dean et al. (2018) mendefinisikan operasi plastik sebagai prosedur bedah invasif yang dilakukan dengan tujuan yaitu, untuk mendapatkan penampilan yang lebih menarik menurut persepsi individu itu sendiri. Petro (2016) juga menjelaskan bahwa cosmetic surgery atau operasi plastik merupakan tindakan bedah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penampilan, baik dengan mengoreksi kekurangan fisik seperti hidung besar atau payudara kecil, ataupun membentuk penampilan tubuh lainnya yang dianggap kurang menarik. Operasi plastik merupakan komponen rekronstruktif dan kosmetik, yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi dan penampilan. Prosedur tersebut termasuk pada operasi hidung, dan facelift guna meningkatkan keestetikan wajah serta mengatasi cacat atau tanda penuaan (Chuang et al., 2016).

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, operasi plastik merupakan prosedur untuk melakukan perubahan pada fisik seseorang tanpa terlihat adanya kecacatan pada fisik atau tubuhnya sebelum menjalani prosedur operasi plastik, ini ditujukan untuk meningkatkan penampilan fisik semata.

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa intensi merupakan sejauh mana motivasi seseorang, serta seberapa besar usaha dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Sementara itu, Chaplin (2011) mendefinisikan intensi adalah suatu dorongan yang bersifat internal berupa keinginan atau tujuan, serta perjuangan yang dilakukan individu dalam rangka mencapai sasaran tertentu. Selanjutnya, Mowen & Minor (2001) juga menambahkan bahwa intensi merupakan perilaku memiliki kaitan dengan kecenderungan atau niat seseorang dalam bertindak dengan cara tertentu, baik dengan mempertahankan suatu kebiasaan ataupun menghentikan kebiasaan dari perilaku tersebut.

Secara umum, dari definisi yang telah dijelaskan sebelumnya intensi dapat dipahami sebagai niat atau kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu tindakan, yang didorong oleh motivasi internal dan dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal operasi plastik, intensi dapat diartikan dengan sejauh mana seseorang berkeinginan dan kesiapan seseorang untuk menjalani prosedur bedah plastik dengan tujuan memperbaiki atau mengubah penampilan fisik.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri mencakup gabungan keyakinan individu terhadap berbagai aspek yang ada pada dirinya seperti, ciri fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, keadaan emosional, cita-cita, dan pencapaian. Burns (1993) menelaskan konsep diri merupakan bagaimana seseorang mengenali dirinya sendiri dalam berperilaku. Menurut Calhoun & Acocella (1995), konsep diri adalah representasi mental individu yang mencakup pengetahuan mengenai dirinya, harapan terhadap dirinya, serta penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran sepanjang kehidupan seseorang.

Berdasarkan uraian definisi sebelumnya, dijelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran individu mengenai dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi.

3. Metodologi

Model pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode ini termasuk dalam kategori metode ilmiah atau scientific karena telah mengikuti prinsip-prinsip keilmuan, seperti didasarkan pada data yang nyata atau empiris, bersifat objektif, dapat diuji atau diukur, logis, serta tersusun secara sistematis. Selain itu, metode ini juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat positivisme, yang diterapkan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrument penelitian, dianalisis secara statistic, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Populasi pada penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang berkeinginan untuk melakukan operasi plastik, dengan rentang usia 18-25 tahun di Universitas IPWIJA. Jumlah total mahasiswa Universitas IPWIJA sebanyak 1735. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengambilan sampel Isaac dan Michael, karena jumlah populasi diketahui, dan menggunakan *significance level* sebesar 5% (Amin et al., 2023). Didapatkan hasil kurang lebih 292 responden.

Teknik sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel. Terdapat beragam Teknik sampling yang bisa diterapkan dalam menentukan sampel suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, karena tidak semua individu memenuhi kriteria yang sesuai dengan fenomena penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur intensi yang dikembangkan oleh Ajzen, yang meliputi tiga aspek utama: tindakan, tujuan, konteks, dan waktu, dan alat ukur konsep diri yang dimodifikasi dari teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi pearson dan uji regresi linier sederhana.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa hasil dari analisis dekriptif menunjukkan mayoritas dari responden merupakan wanita usia 19-22 tahun, dan termasuk kategori dewasa awal. Rata-rata skor konsep diri dari responden adalah 47.28, dengan standar deviasi 7.984, yang menunjukkan bahwa konsep diri dari responden tergolong sedang hingga tinggi. Sedangkan rata-rata intensi operasi plastik adalah 48.70 dan standar deviasi 11.758, yang berarti adanya variasi lebih besar dalam berkeinginan atau memiliki niat untuk melakukan tindakan operasi plastik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ketertarikan untuk melakukan operasi plastik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pearlman et al. (2022) mengatakan bahwa minat pada prosedur bedah kosmetik di kalangan dewasa awal terus meningkat, dengan 21-43% menyatakan berminat melakukannya di masa yang akan datang. Wanita lebih cenderung ingin melakukan prosedur plastic surgery karena pengaruh dari ketidakpuasan tubuh, paparan media, serta standar daya Tarik masyarakat.

Uji korelasi pearson juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan intensi operasi plastik, dengan nilai koefisien -0.565 dan signifikansi <0.001. artinya, semakin tinggi konsep diri seseorang, semakin rendah keinginan untuk melakukan operasi plastik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Sebagian besar responden memiliki ketertarikan terhadap operasi plastik, meskipun secara umum mereka memiliki konsep diri yang cuckup bagus. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santoso et al. (2020), pada penelitian ini ditemukan bahwa hasil penelitian di lapangan menunjukkan mayoritas wanita dewasa awal melakukan perubahan bentuk tubuh seperti sulam alis, bibir, melakukan perubahan pada hidung dan rahang, serta warna kulit, dan sebagainya, meskipun tingkat kepuasan terhadap dirinya dalam kategori tinggi, akan tetapi mereka tetap melakukan perawatan guna penampil lebih menarik.

Hasil dari uji regresi linier sederhana mendukung temuan sebelumnya, dengan nilai signifikansi model <0.001 dan nilai R square sebesar 0.319, yang berarti konsep diri memberikan pengaruh sebesar 31.9% terhadap intensi operasi plastik. Nilai unstandardized B sebesar -0.832 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor pada konsep diri, akan menurunkan intensi operasi plastik sebesar 0.832 poin. Seseorang dengan konsep diri yang rendah biasanya lebih mudah mendapatkan pengaruh oleh tekanan sosial atau dorongan untuk mengubah penampilan fisiknya. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *self-concept clarity* yang rendah, cenderung lebih mudah untuk terpengaruh oleh standar kecantikan sosial dan juga oleh media, yang sehingga lebih rentan terhadap tekanan untuk melakukan perubahan pada penampilan fisiknya (Vartanian & Nicholls, 2024).

Pada uji regresi menunjukkan bahwa nilai F sebesar 117.785 dan p < 0.001, yang artinya konsep diri memang mempengaruhi intensi operasi plastik, dan uji linieritas menunjukkan adanya hubungan yang linier. Meski terdapat hubungan yang linier ada kemungkinan kondisi emosional tertentu ikut berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat arah positif yang signifikan antara konsep diri dengan intensi operasi plastik. Berarti, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi juga keinginan seseorang untuk melakukan operasi plastik. Sedangkan berdasarkan hasil dari kategorisasi, menunjukkan bahwa Sebagian besar responden pada variabel konsep diri pada kategori sedang dan variabel intensi operasi plastik juga pada kategori sedang.

Daftar Referensi

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, And Behavior* (Edisi Kedu). New York: Open University Press.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar : JUrnal Kajian Islam Kontemporer*, *14*(1), 15–31. https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7

Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi Ke T). IKIP Semarang Press.

Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikolo* (Edisi Satu). Jakarta: Rajawali Pers.

Chuang, J., Barnes, C., & Wong, B. J. F. (2016). Overview of Facial Plastic Surgery and Current Developments. *The Surgery Journal*, *02*(01), e17–e28. https://doi.org/10.1055/s-0036-1572360

Dean, N. R., Foley, K., & Ward, P. (2018). Defining Cosmetic Surgery. *Australasian Journal of Plastic Surgery*, *1*(1), 37–45. https://doi.org/10.34239/ajops.v1n1.29

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behaviour: An introduction to theory and research* (Vol. 27).

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Siswa* (D. R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Penerbit Erlangga.

Mendes, J., Rego, R., Moss, T., & Alcaidinho, D. (2019). Psychological Adjustment to Acquired Facial Disfigurement: personality characteristics, self-concept and satisfaction with Social Support - a longitudinal study. *Psychtech & Health Journal*, *3*(1), 4–18. https://doi.org/10.26580/pthj.art17-2019

Mowen, J. C., & Minor, M. S. (2001). *Consumer Behavior: A Framework*. Prentice-Hall, Inc.

Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, *3*(1), 2986–1012.

Pearlman, R. L., Wilkerson, A. H., Cobb, E. K., Morrissette, S., Lawson, F. G., Mockbee, C. S., Humphries, L. S., Ward, K. H. M., & Nahar, V. K. (2022). Factors Associated with Likelihood to Undergo Cosmetic Surgical Procedures Among Young Adults in the United States: A Narrative Review. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, *15*, 859–877. https://doi.org/10.2147/CCID.S358573

Petro, J. (2016). Cosmetic Surgery, Aesthetic Surgery, Plastic Surgery: Are They Different? And Do They Make a Differnce? *The American Journal of Cosmetic Surgery*, *33*(1), 5–7. https://doi.org/10.1177/0748806816636987

Putri, A. M., Rachmah, D. N., & Erlyani, N. (2019). Citra Tubuh Pada Dewasa Madya Yang Melakukan Operasi Plastik Estetik. *Jurnal Kognisia*, *2*(2), 1–6.

Rizaty, M. A. (2022). 5 Jenis Prosedur Operasi Plastik yang Paling Banyak Dilakukan pada 2020. *Databoks*.

Rizkillah, F. (2024). Implementasi Teknologi Game Face Beauty Untuk Pembelajaran Tata Rias Wajah Remaja menggunakan Metode MDLC Berbasis Mobile. *Jurnal SANTI - Sistem Informasi Dan Teknik Informasi*, *4*(1), 38–46. https://doi.org/10.58794/santi.v4i1.783

Santoso, M. V., Fauzia, R., & Rusli, R. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Citra Tubuh Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Wanita Dewasa Awal Di Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, *2*(1), 55. https://doi.org/10.20527/kognisia.2019.04.010

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Penerbit Erlangga.

Saputra, A. W., Sany, M., Siwi, L. S. R., Putri, A. R., & Hidayah, H. N. (2024). Make Up Training For Teenagers As A Form Of Self-Confidence. *Inclusive Society Community Servies (ISCO)*, *2*(1). https://journal.yayasanpad.org/index.php/isco/article/view/33%0Ahttps://journal.yayasanpad.org/index.php/isco/article/download/33/44

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *ALFABETA, CV*. Alfabeta. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono

Tristiana, A., Ervina, I., & Handayani, P. K. (2023). Gambaran Self confidence pada Mahasiswi di Jember yang Menggunakan Natural Makeup. *Jurnal Psikologi*, *1*(2), 11. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.1999

Vartanian, L. R., & Nicholls, K. (2024). Prospective Associations Among Self-concept Clarity, Appearance Comparisons, And Thin-ideal Internalization. *Self and Identity*, *23*(7–8), 535–546. https://doi.org/10.1080/15298868.2024.2416657

Wilbert, A. N., & Effendy, N. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Kosmetik Terhadap Kepercayaan Diri pada Wanita Pekerja Frontliner di Kota Surabaya. *Jurnal Experientia*, *11*(1), 70–87. https://doi.org/10.33508/exp.v11i1.4482